

## MITIGASI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* MELALUI PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*: BUKTI EMPIRIS PADA INDUSTRI FARMASI DI INDONESIA

**Berliana Aini Fitria\***

Email: [berliana1694@gmail.com](mailto:berliana1694@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional  
Jawa Timur

Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

**Gideon Setyo Budiwitjacksono**

Email: [gideon.ak@upnjatim.ac.id](mailto:gideon.ak@upnjatim.ac.id)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional  
Jawa Timur

Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received: 2026-06-09

Revised: 2026-06-17

Accepted: 2026-06-30

**Kata Kunci:**

*Beneish M-Score; Kecurangan Laporan Keuangan; Kompleksitas Perusahaan; Perusahaan Farmasi; Tata Kelola Perusahaan.*

**Keywords:**

*Beneish M-Score; Company Complexity; Fraudulent Financial Statement; Good Corporate Governance; Pharmaceutical Companies.*

### ABSTRAK

*Kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan yang dapat menurunkan kualitas informasi keuangan, sehingga berpotensi menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya serta menurunkan kepercayaan terhadap perusahaan. Tujuan penelitian ini berupaya untuk memahami pengaruh mekanisme Good Corporate Governance dan kompleksitas perusahaan terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Good Corporate Governance diukur menggunakan disclosure index berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran, sedangkan kompleksitas perusahaan diprosikan dengan jumlah anak perusahaan. Fraudulent financial statement diprosikan menggunakan Beneish M-Score. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh negatif signifikan terhadap fraudulent financial statement dengan nilai koefisien sebesar -77,49306 serta tingkat probabilitasnya sebesar 0,0060, sehingga menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan manipulasi laporan keuangan. Hasil ini memberikan masukan bagi OJK atau BEI untuk memperkuat pengawasan tata kelola pada perusahaan sub sektor farmasi. Sementara itu, kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement dengan nilai koefisien sebesar 0,080252 serta nilai probabilitasnya sebesar 0,524. Secara simultan, Good Corporate Governance dan kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.*

### ABSTRACT

*Financial statement fraud remains a significant concern because it compromises the reliability of financial information, potentially leading to inappropriate decisions by investors, creditors, and other stakeholders. This study investigates the effect of Good Corporate Governance (GCG) and corporate complexity on fraudulent financial*

\*Corresponding Author

*statements in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from annual reports and financial statements. GCG was measured using a disclosure index based on the principles of transparency, accountability, responsibility, independence, and fairness, while corporate complexity was proxied by the number of subsidiaries. Fraudulent financial statements were identified using the Beneish M-Score model. Panel data regression was applied to analyze the relationship among variables. The results indicate that Good Corporate Governance has a significant negative effect on fraudulent financial statements, with a coefficient value of -77.49306 and a probability value of 0.0060, highlighting the importance of effective governance mechanisms in reducing the risk of financial reporting manipulation. These findings provide practical implications for regulators, particularly the Financial Services Authority (OJK) and the Indonesia Stock Exchange (IDX), in strengthening corporate governance oversight within pharmaceutical sub-sector companies. In contrast, corporate complexity does not have a significant effect on fraudulent financial statements, with a coefficient value of 0.080252 and a probability value of 0.524. However, Good Corporate Governance and corporate complexity jointly have a significant effect on fraudulent financial statements.*

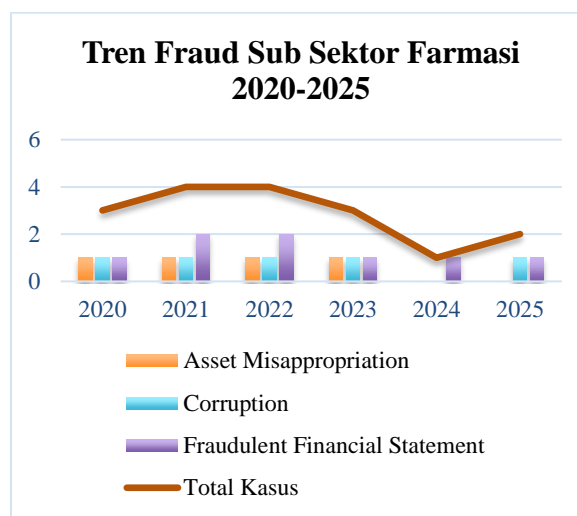
## PENDAHULUAN

Menurut Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017), laporan keuangan merupakan proses akhir siklus akuntansi dari aktivitas operasional, Selain itu media utama perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan aktivitas operasional perusahaan kepada para benturan kepentingan seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat (Sembiring et al., 2021). Informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan diharapkan mampu mencerminkan kondisi perusahaan secara wajar, relevan, dan andal sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas dan transparansi laporan keuangan menjadi aspek penting dalam menjaga kepercayaan publik serta mendukung keberlangsungan perusahaan (Riswanda et al., 2023).

Namun demikian, dalam praktiknya tidak seluruh perusahaan laporan keuangan berdasarkan kondisi aktual perusahaan. Beberapa perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dibanding kondisi riil perusahaan. *Fraudulent financial statement* merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan secara sengaja melalui distorsi informasi keuangan yang material, rekayasa angka akuntansi, maupun penghilangan informasi tertentu dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (Elisabeth & Simanjuntak, 2020). Praktik tersebut tidak hanya melanggar standar akuntansi dan etika profesi, tetapi juga dapat

menurunkan kredibilitas informasi akuntansi serta mengganggu stabilitas pasar modal (Sánchez-Aguayo et al., 2021).

Keandalan laporan keuangan pada perusahaan publik masih menghadapi tantangan akibat adanya praktik fraud, termasuk pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kasus-kasus yang terungkap selama periode 2020–2025 menunjukkan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, serta korupsi. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa penerapan standar akuntansi dan regulasi belum sepenuhnya mampu menghilangkan risiko *fraudulent financial statement* yang dapat menurunkan kualitas informasi keuangan perusahaan.



Sumber: <https://www.bpk.go.id/>, <https://www.idx.co.id/id> dan berita resmi.

**Gambar 1. Tren Fraud Sub Sektor Farmasi di Indonesia 2020-2025**

Berdasarkan Gambar 1, *fraudulent financial statement* merupakan jenis fraud yang paling dominan selama periode pengamatan dibandingkan *asset misappropriation* dan *corruption*. Beberapa kasus yang terungkap ke publik melibatkan PT Indofarma Tbk dan entitas anaknya serta PT Kimia Farma Tbk melalui anak usahanya, yang berkaitan dengan indikasi manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan kelemahan pengendalian internal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan masih menjadi permasalahan pada sub sektor farmasi meskipun sektor ini berada dalam pengawasan regulator dan menerapkan standar akuntansi yang ketat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun regulasi dan standar akuntansi telah diterapkan, risiko terjadinya *fraudulent financial statement* masih relatif tinggi pada sub sektor farmasi. Selain berdampak pada kerugian finansial, praktik *fraud* juga dapat

menurunkan kepercayaan investor, merusak reputasi perusahaan, dan mengganggu stabilitas pasar modal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko manipulasi laporan keuangan masih cukup tinggi meskipun berbagai regulasi dan standar akuntansi telah diterapkan. Dalam menjelaskan alasan terjadinya *fraud*, Cressey (1953) melalui *Fraud Triangle Theory* menyatakan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini kemudian dikembangkan menjadi *Fraud Diamond Theory* dengan menambahkan elemen kemampuan (*capability*) untuk menjelaskan kapasitas pelaku dalam memanfaatkan peluang kecurangan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Selanjutnya, *Fraud Pentagon Theory* menambahkan kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) sebagai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan (Elisabeth & Simanjuntak, 2020). Perkembangan terbaru, yaitu *Fraud Hexagon Theory*, menambahkan unsur kolusi (*collusion*) yang menjelaskan kerja sama tidak jujur antar pihak dalam melakukan dan menyembunyikan kecurangan (Elisabeth & Simanjuntak, 2020). Dengan demikian, perkembangan teori *fraud* tersebut memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dan menganalisis risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Selain *Good Corporate Governance*, kompleksitas perusahaan juga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi *fraudulent financial statement*. Kompleksitas perusahaan menggambarkan tingkat kerumitan aktivitas operasional, struktur organisasi, serta transaksi yang dijalankan perusahaan (Loughran, 2023). Semakin kompleks struktur perusahaan, maka semakin sulit proses pengawasan dan konsolidasi laporan keuangan dilakukan sehingga dapat meningkatkan ketimpangan informasi antara manajemen dan pemegang saham (Eulerich & Lohmann, 2022). Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian Risqi & Mutaher, (2025), menemukan bahwa kompleksitas perusahaan berkorelasi positif terhadap risiko *fraud*, meskipun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh tata kelola dan kompleksitas perusahaan terhadap *fraudulent financial statement* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa penerapan GCG mampu menekan risiko fraud pada laporan keuangan, sedangkan penelitian lain memperoleh hasil yang berbeda. Demikian pula dengan kompleksitas perusahaan, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan meningkatkan risiko fraud, namun terdapat pula penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan (Septiantin et al., 2023)

Perbedaan temuan penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap yang perlu ditelaah lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sub sektor farmasi yang memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya. Kompleksitas tersebut antara lain tercermin dari besarnya investasi pada kegiatan *research and development* (R&D), kepemilikan aset tidak berwujud seperti paten dan lisensi, serta kepatuhan terhadap regulasi yang ketat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan asimetri informasi dan menyulitkan deteksi *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *Good Corporate Governance* dan kompleksitas perusahaan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ditinjau dari fenomena dan research gap tersebut, riset ini penting dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance* dan kompleksitas perusahaan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. Riset ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *fraudulent financial statement* serta menganalisis pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. Hasil penelitian diharapkan mampu berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan, serta memberikan manfaat praktis bagi regulator, investor, auditor, dan manajemen perusahaan dalam upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengidentifikasi hubungan kausal antara *Good Corporate Governance* dan kompleksitas perusahaan terhadap *fraudulent financial statement* pada industri di sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian menggunakan data berbentuk angka yang dianalisis secara statistik guna mengetahui hubungan antarvariabel penelitian (Sugiyono, 2023). Riset ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan *annual report* yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta website resmi perusahaan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi.

Variabel independen dalam Riset ini meliputi *Good Corporate Governance* yang diukur dengan *disclosure index* berdasarkan prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*, serta *Organizational Complexity* yang diprosikan melalui jumlah anak perusahaan. Sementara itu, variabel dependen berupa *Fraudulent Financial Statement* diukur menggunakan Beneish M-Score untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Menurut Putra & Dewayanto, (2019) Indeks Good Corporate Governance digunakan untuk mengukur tingkat penerapan tata kelola perusahaan. Berdasarkan lima prinsip GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Pengukuran dilakukan menggunakan 43 indikator pengungkapan yang disusun berdasarkan prinsip Good Corporate Governance dalam Pedoman Umum GCG KNKG, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 32/SEOJK.04/2015, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/2015, serta dikembangkan dari penelitian (Putra & Dewayanto, 2019). Item-item indikator yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### A. TRANSPARANSI (Transparency)

1. Perusahaan mengungkapkan laporan keuangan tahunan secara lengkap.
2. Perusahaan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Perusahaan mengungkapkan profil, visi, misi, dan struktur organisasi perusahaan.
4. Perusahaan mengungkapkan penerapan Good Corporate Governance (GCG) dalam annual report.
5. Perusahaan menyediakan informasi mengenai kegiatan operasional dan kinerja perusahaan.
6. Perusahaan mengungkapkan prospek usaha dan risiko perusahaan.
7. Perusahaan mengungkapkan struktur kepemilikan saham.
8. Perusahaan mengungkapkan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.
9. Perusahaan mengungkapkan keanggotaan Komite Remunerasi secara lengkap dalam laporan tahunan.
10. Perusahaan mengungkapkan keanggotaan Komite Audit secara lengkap dalam laporan tahunan.
11. Perusahaan melaporkan aktivitas Komite Audit dalam laporan tahunan.

12. Perusahaan mengungkapkan informasi mengenai transaksi pihak berelasi dalam laporan tahunan.
13. Perusahaan mengungkapkan informasi mengenai keberlangsungan usaha (going concern) dalam laporan tahunan.
14. Perusahaan memiliki Sekretaris Perusahaan (Corporate Secretary).
15. Perusahaan menyediakan website resmi sebagai sarana publikasi informasi perusahaan.

#### **B. AKUNTABILITAS (*Accountability*)**

16. Perusahaan memiliki struktur dan pembagian tugas dewan direksi yang jelas.
17. Perusahaan memiliki dewan komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan terhadap direksi.
18. Perusahaan mengungkapkan kompetensi atau latar belakang Dewan Komisaris.
19. Perusahaan mengungkapkan frekuensi rapat dewan direksi.
20. Perusahaan mengungkapkan frekuensi rapat dewan komisaris.
21. Terdapat pemisahan jabatan antara Komisaris dan Direksi.
22. Perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang memadai.

#### **C. RESPONSIBILITAS (*Responsibility*)**

23. Perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk regulasi OJK, Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, dan peraturan pemerintah lainnya.
24. Perusahaan mengungkapkan program Corporate Social Responsibility (CSR).
25. Perusahaan melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
26. Perusahaan melaksanakan audit internal.
27. Perusahaan melaksanakan audit eksternal oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).
28. Perusahaan memiliki kebijakan anti-korupsi dan anti-fraud.
29. Perusahaan mengungkapkan kebijakan manajemen risiko.
30. Perusahaan mengungkapkan pernyataan kepatuhan terhadap pedoman tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan.
31. Perusahaan memiliki sistem kepatuhan terhadap regulasi industri farmasi.

#### **D. INDEPENDENSI (*Independency*)**

32. Perusahaan memiliki Komisaris Independen.
33. Perusahaan memiliki Komite Audit yang independen.

34. Perusahaan mengungkapkan mekanisme pengambilan keputusan yang independen.
35. Perusahaan memiliki kebijakan pengunduran diri bagi anggota direksi atau komisaris yang terlibat fraud atau kejahatan keuangan.
36. Perusahaan memiliki kebijakan penanganan konflik kepentingan.

#### E. KEWAJARAN DAN KESETARAAN (Fairness)

37. Perusahaan memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh pemegang saham.
38. Perusahaan memberikan akses informasi yang sama kepada seluruh investor.
39. Perusahaan memiliki mekanisme pengaduan (whistleblowing system).
40. Ringkasan risalah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dipublikasikan.
41. Perusahaan menerapkan prosedur voting yang menjamin independensi serta melindungi kepentingan pemegang saham.
42. Direksi dan Dewan Komisaris hadir dalam RUPS Tahunan.
43. Perusahaan melindungi hak-hak pemegang saham minoritas.

Setiap indikator diberi skor 1 apabila diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Nilai indeks GCG diperoleh dari jumlah skor yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total 43 indikator. Semakin tinggi nilai indeks GCG, semakin baik penerapan tata kelola perusahaan. Semakin tinggi nilai indeks GCG, semakin baik penerapan tata kelola perusahaan. Berikut rumus perhitungannya:

$$\text{GCG Disclosure Index} = \frac{\sum \text{Item GCG yang diungkapkan}}{\sum \text{Total item GCG}}$$

Selanjutnya *Organizational Complexity* atau kompleksitas perusahaan yang diproksikan melalui jumlah anak perusahaan, mengacu pada Pratama, (2018). Semakin besar jumlah anak perusahaan yang dimiliki, semakin rumit aktivitas operasional dan pengawasan perusahaan., semakin tinggi tingkat kompleksitas perusahaan. Rumus pengukuran kompleksitas perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kompleksitas Perusahaan} = (\text{Jumlah Anak Perusahaan})$$

Dalam penelitian ini, *fraudulent financial statement* diukur menggunakan Beneish M-Score, yaitu model pendeteksian kecurangan laporan keuangan berbasis rasio keuangan yang digunakan untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan secara kuantitatif.

Sudradjat et al., (2023) menunjukkan rumus indikator yang diterapkan adalah sebagai berikut:

$$M - Score = -4,84 + 0,92 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,115 (DEPI) - 0,172 (SGAI) - 0,327 (LVGI) + 4,679 (TATA)$$

Keterangan:

1. DSRI = Days Sales in Receivables Index
2. GMI = Gross Margin Index
3. AQI = Asset Quality Index
4. SGI = Sales Growth Index
5. DEPI = Depreciation Index
6. SGA I = Sales, General, and Administrative Expenses Index
7. LVGI = Leverage Index
8. TATA = Total Accruals to Total Assets

Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh industri sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 yaitu ada 13 perusahaan farmasi yang tercatat di BEI periode tahun 2020-2024. Sampel penelitian ditetapkan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang disesuaikan dengan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari hasil penyaringan tersebut, diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 40 observasi yang digunakan dalam penelitian selama lima tahun pengamatan.

**Tabel 1. Kriteria Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.	13
2	Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dan/atau <i>annual report</i> serta pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian (2020–2024)	3
3	Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak menyediakan data entitas anak perusahaan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian	2
Jumlah Sampel Perusahaan		8

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel akhir penelitian terdiri atas 8 perusahaan sub sektor farmasi yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan tahun 2020–2024 diperoleh sebanyak 40 observasi perusahaan-tahun (*firm-year observations*), yang kemudian menjadi 34 observasi setelah eliminasi data outlier. Penelitian ini menggunakan pendekatan *sector-specific study* yang berfokus pada perusahaan sub sektor farmasi karena memiliki karakteristik tata kelola, regulasi, dan risiko pelaporan keuangan yang berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Meskipun jumlah sampel hanya terdiri atas 8 perusahaan, sampel tersebut mencakup 61,5% dari total populasi perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Perusahaan yang tidak termasuk dalam sampel dikeluarkan berdasarkan kriteria kelengkapan data dan konsistensi pengungkapannya, sehingga tidak disebabkan oleh pertimbangan subjektif peneliti. Selain itu, perusahaan-perusahaan dalam sub sektor farmasi memiliki karakteristik industri yang relatif homogen karena beroperasi dalam lingkungan regulasi yang sama dan menghadapi tuntutan pelaporan keuangan yang serupa. Oleh karena itu, sampel yang digunakan dinilai cukup representatif untuk menggambarkan kondisi perusahaan sub sektor farmasi yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengamatan.

Penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews. Tahapan analisis yang dilakukan meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, pemilihan model regresi data panel, dan pengujian hipotesis sebagaimana dikemukakan oleh Ghazali, (2017:195-196). Pemanfaatan regresi data panel didasarkan pada kemampuannya dalam mengombinasikan dimensi cross section dan time series, yang memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih kaya, variasi data yang lebih besar, peningkatan derajat kebebasan, serta efisiensi estimasi yang lebih baik dibandingkan penggunaan data cross section maupun time series secara terpisah (Batalgi, 2006:6). Dengan keunggulan tersebut, regresi data panel tetap layak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel dalam penelitian ini walaupun jumlah unit perusahaan yang diamati relatif terbatas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan kompleksitas perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*. Analisis dilakukan

berdasarkan data perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai pola dan sebaran data penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif yang mencakup nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, serta standar deviasi.

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Deskriptif Data Awal**

	Y	X1	X2
Mean	-2,950376	0,971250	13,30000
Median	-2,440448	1,000000	4,000000
Maximum	-0,012350	1,000000	48,00000
Minimum	-15,00283	0,810000	1,000000
Std. Dev.	2,662179	0,062314	16,72584
Skewness	-3,377706	-2,185350	1,216091
Kurtosis	14,74309	5,925955	2,718071
Jarque-Bera	305,8928	46,107040	9,991651
Probability	0,000000	0,000000	0,006766
Sum	-118,0150	38,85000	532,0000
Sum Sq.Dev.	276,4007	0,151437	10910,40
Observation	40	40	40

Hasil statistik deskriptif pada data awal sebanyak 40 observasi menemukan bahwa variabel *Fraudulent Financial Statement* memiliki rata-rata sebesar -2,950376, *Good Corporate Governance* sebesar 0,971250, dan kompleksitas perusahaan sebesar 13,30000. Namun, hasil uji Jarque-Bera menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan deteksi outlier menggunakan metode *Indicator Saturation* (IIS) dan ditemukan 6 observasi outlier yang kemudian dieliminasi.

**Tabel 3. Hasil Uji Analisis Deskriptif Setelah Outlier**

	Y	X1	X2
Mean	-2,453082	0,969118	14,97059
Median	-2,418536	1,000000	5,000000
Maximum	-0,609344	1,000000	48,000000
Minimum	-5,558566	0,810000	1,000000
Std. Dev.	0,964725	0,067437	17,60249
Skewness	-0,908532	-1,948722	0,982477
Kurtosis	5,131066	4,871599	2,172279

Jarque-Bera	11,11115	26,481680	6,440403
Probability	0,003866	0,000002	0,039947
Sum	-83,40479	32,95000	509,0000
Sum Sq.Dev.	30,7129	0,150074	10224,97
Observation	34	34	34

Setelah eliminasi outlier, jumlah observasi berkurang menjadi 34 data. Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata *Fraudulent Financial Statement* sebesar -2,453082, *Good Corporate Governance* sebesar 0,969118, dan kompleksitas perusahaan sebesar 14,97059. Nilai rata-rata *Good Corporate Governance* yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sampel telah menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, sedangkan kompleksitas perusahaan menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan. Secara umum, proses eliminasi outlier menghasilkan data yang lebih stabil dan representatif untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Selanjutnya dilakukan Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel, Uji tersebut dilakukan setelah proses eliminasi outlier, sehingga jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian berkurang dari 40 menjadi 34 data penelitian. Pemilihan model dilaksanakan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

**Tabel 4. Hasil Uji Chow - CEM**

Redundant Fixed Effect Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3,983572	(7,24)	0,0050
Cross-section Chi-square	26,213184	7	0,0005

Hasil Uji Chow diatas menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0050 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,0005 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

**Tabel 5. Hasil Uji Hausman – FEM**

Correlated Random Effect - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	9,496925	2	0,0087
----------------------	----------	---	--------

Selanjutnya, hasil Uji Hausman memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0087 yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai digunakan dibanding *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier - CEM**

Lagrange Multiplier Test for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0,797194 (0,3719)	0,014588 (0,9039)	0,811782 -0,3676

Sementara itu, hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) membuktikan nilai probabilitas cross-section sebesar 0,3719, time sebesar 0,9039, dan both sebesar 0,3676 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat dibanding *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang sama-sama mengarah pada *Fixed Effect Model*, maka model regresi data panel yang dipilih dan digunakan untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena dinilai paling mampu menjelaskan perbedaan karakteristik antar perusahaan pada 34 data penelitian setelah proses eliminasi outlier.

**Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas**

	Y	X1	X2
Y	1	0,01125688...	0,15950346...
X1	0,01125688...	1	-0,4610583...
X2	0,15950346...	-0,4610583...	1

Merujuk pada hasil pemilihan model regresi data panel, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka, dilakukannya pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *Good Corporate Governance* dan kompleksitas perusahaan sebesar -0,461058, atau masih berada di bawah nilai acuan 0,80. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel independen tidak cukup kuat untuk menimbulkan masalah multikolinearitas, Dengan

demikian, seluruh variabel penelitian layak digunakan dalam analisis regresi karena tidak menimbulkan permasalahan bias pada model akibat korelasi yang tinggi.

**Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	-6,632447	11,69930	-0,566910	0,5760
X1	6,710102	12,07181	0,555849	0,5835
X2	0,041698	0,058372	0,714340	0,4819

Selanjutnya, Pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan melalui metode Glejser mengindikasikan bahwa variabel *Good Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5835 dan kompleksitas perusahaan sebesar 0,4819. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan indikasi terjadinya heteroskedastisitas pada model penelitian. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan dan relevan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

**Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda – FEM**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	71,44539	24,90353	2,868886	0,0085
X1	-77,49306	25,69648	-3,015707	0,0060
X2	0,080252	0,124253	0,645875	0,5245

$$Y = 71,44539 - 77,49306 X_1 + 0,080252 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = *Fraudulent Financial Statement*
- X1 = *Good Corporate Governance* (GCG)
- X2 = Kompleksitas Perusahaan
- e = residual

Berdasarkan hasil pemilihan model, penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model regresi data panel yang paling relevan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki koefisien sebesar -77,49306 yang mengindikasikan hubungan negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Artinya, Semakin optimal tata kelola perusahaan yang diterapkan, semakin rendah kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin rendah. Sebaliknya, variabel kompleksitas perusahaan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,080252 yang

mengindikasikan hubungan positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sehingga semakin tinggi kompleksitas perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berperan dalam menekan *Fraudulent Financial Statement*, sedangkan kompleksitas perusahaan cenderung meningkatkan risiko terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

**Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis - FEM**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	71,44539	24,90353	2,868886	0,0085
X1	-77,49306	25,69648	-3,015707	0,0060
X2	0,080252	0,124253	0,645875	0,5245

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-Squared	0,553431	Mean dependet var		-2,453082
Adjusted R-squared	0,385967	S.D. dependent var		0,964725
S.E. of regression	0,755960	Akaike info criterion		2,518273
Sum squared resid	13,71543	Schwarz criterion		2,967203
Log likelihood	-32,81064	Hannan-Quinn criter.		2,671371
F-statistic	3,304786	Durbin-Watson stat		2,979457
Prob (F-statistic)	0,009244			

Hasil pengujian hipotesis menerapkan *Fixed Effect Model* (FEM) mengindikasikan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai koefisien sebesar -77,49306 dengan probabilitas 0,0060 ( $< 0,05$ ), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan *Good Corporate Governance*, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, kompleksitas perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,080252 dengan probabilitas 0,5245 ( $> 0,05$ ), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Meskipun memiliki arah hubungan positif, pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik.

Secara kolektif, variabel *Good Corporate Governance* dan kompleksitas perusahaan berkontribusi terhadap *Fraudulent Financial Statement*, yang ditunjukkan oleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,009244 ( $< 0,05$ ). Selain itu, nilai R-squared sebesar 0,553431 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menginterpretasikan variasi *Fraudulent Financial Statement* sebesar 55,34%, selebihnya sebesar 44,66% dipicu oleh

faktor lain yang tidak diteliti. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,385967 memperlihatkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan sampel penelitian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Fraudulent Financial Statement* sebesar 38,59%.

## Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *Fraudulent Financial Statement*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas tata kelola perusahaan mampu menurunkan potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Implementasi prinsip tata kelola yang mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran berperan dalam memperkuat sistem pengawasan perusahaan. Kondisi tersebut dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam mengambil tindakan yang menyimpang dari ketentuan pelaporan keuangan. Selain itu, penerapan tata kelola yang efektif juga membantu mengoptimalkan kualitas pengendalian internal dan mengurangi kesenjangan informasi antara pihak agen dan pemegang saham.

Temuan penelitian ini selaras dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa mekanisme GCG berfungsi sebagai sarana untuk mengendalikan perbedaan kepentingan yang muncul antara agen dan prinsipal. Semakin efektif pengawasan yang diterapkan perusahaan, semakin kecil peluang manajemen untuk bertindak oportunistik demi kepentingannya sendiri. Hasil kajian ini juga mendukung *Fraud Theory*, khususnya komponen opportunity dalam *Fraud Triangle Theory*, yang menegaskan bahwa kecurangan lebih mudah terjadi ketika sistem pengawasan perusahaan lemah. Oleh karena itu, keberadaan mekanisme *Good Corporate Governance* yang memadai dapat menekan kesempatan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Arum et al., (2023) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki hubungan negatif dengan *financial statement fraud*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Shanikat & Aldabbas, (2025) yang menjelaskan bahwa efektivitas dewan komisaris, keberagaman anggota dewan, kompetensi komite audit, serta intensitas rapat komite audit dapat menekan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian Tuharea et al., (2024) yang memperlihatkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan melalui penguatan fungsi pengawasan. Meskipun demikian,

pada hasil penelitian ini tidak sepenuhnya konsisten dengan Arum et al., (2023) yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak terbukti memengaruhi *financial statement fraud* ketika menggunakan pendekatan F-Score. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh variasi metode pengukuran fraud, karakteristik objek penelitian, periode observasi, serta indikator tata kelola yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Berbeda dengan variabel *Good Corporate Governance*, hasil penelitian menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyaknya anak perusahaan sebagai indikator kompleksitas organisasi tidak secara langsung meningkatkan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dapat diartikan bahwa, struktur perusahaan yang lebih berlapis tidak selalu diikuti oleh peningkatan risiko *fraud* apabila perusahaan mampu menerapkan sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif.

Dalam perspektif *Agency Theory*, meningkatnya kompleksitas perusahaan berpotensi memperbesar asimetri informasi karena proses pengawasan menjadi lebih sulit dilakukan. Sementara itu, *Fraud Theory* menjelaskan bahwa kompleksitas organisasi dapat menciptakan potensi yang besar untuk melakukan kecurangan. Namun demikian, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa peluang tersebut tidak selalu berujung pada tindakan *fraud*. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karena perusahaan sub sektor farmasi berada dalam lingkungan yang memiliki tingkat pengawasan regulasi yang relatif tinggi, sehingga setiap aktivitas pelaporan keuangan lebih mudah dipantau dan dikendalikan.

Temuan ini mendukung penelitian Septiantin et al., (2023) menjelaskan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Tumpal Manik & Eryanto, (2025) yang menjelaskan bahwa kompleksitas organisasi yang dikelola secara baik justru dapat mendorong peningkatan kualitas dan transparansi pelaporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Eulerich & Lohmann, (2022) yang menyimpulkan bahwa semakin kompleks suatu perusahaan maka semakin besar risiko terjadinya fraud karena pengawasan menjadi lebih sulit dilakukan. Ketidakesesuaian hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik industri, ukuran perusahaan, serta indikator yang digunakan dalam mengukur kompleksitas perusahaan.

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan memberikan fakta empiris yang memperkuat relevansi *Agency Theory* dan *Fraud Theory* dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Dari sisi praktis, hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas pengaplikasian *Good Corporate Governance* apat menjadi langkah preventif yang efektif dalam mencegah manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 dan menggunakan total anak perusahaan sebagai proksi kompleksitas perusahaan. Oleh sebab itu, Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengakomodasi lebih banyak sektor industri agar temuan yang diperoleh lebih luas dan mendalam, serta menambahkan variabel lain, seperti kualitas audit, *leverage*, profitabilitas, tekanan keuangan, dan efektivitas pengendalian internal guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terkait faktor-faktor yang memengaruhi *Fraudulent Financial Statement*.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil analisis yang diperoleh pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, diperoleh temuan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki kontribusi dalam mengurangi potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Efektivitas tersebut tercermin melalui penerapan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran yang mendukung terciptanya sistem pengawasan yang lebih optimal dan meminimalkan peluang manipulasi laporan keuangan. Di sisi lain, kompleksitas perusahaan yang direpresentasikan oleh jumlah anak perusahaan tidak terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga tingkat kerumitan struktur perusahaan belum dapat dijadikan faktor yang menjelaskan adanya dugaan penyimpangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi. Meskipun demikian, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa GCG dan kompleksitas perusahaan secara kolektif mampu menjelaskan perbedaan tingkat risiko terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan.

Merujuk pada temuan penelitian yang diperoleh, beberapa rekomendasi atau saran dapat diajukan. Perusahaan pada sub sektor farmasi disarankan untuk terus mengoptimalkan implementasi *Good Corporate Governance* dengan memperkuat aspek keterbukaan

informasi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan, sehingga potensi terjadinya *fraudulent financial statement* dapat diminimalkan. Selain itu, penelitian mendatang diharapkan dapat melibatkan berbagai sektor industri dengan jangka waktu observasi yang lebih panjang agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengukur kompleksitas perusahaan menggunakan indikator lain yang lebih beragam, seperti jumlah segmen operasi, tingkat diversifikasi usaha, maupun kompleksitas aktivitas bisnis, sehingga karakteristik perusahaan dapat direpresentasikan secara lebih menyeluruh. Di samping itu, penambahan variabel lain yang relevan, seperti *financial distress*, kualitas audit, asimetri informasi, maupun tekanan keuangan, perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arum, E. D. P., Wijaya, R., Ilham, W., & Brilliant, A. B. (2023). *Corporate Governance And Financial Statement Fraud During The Covid-19 : Study Of Companies Under Special Monitoring In Indonesia*.
- Batalgi, B. H. (2006). *Econometric Analysis Of Panel Data*.
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. A. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Methosika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol4no1.p9-18>
- Eulerich, M., & Lohmann, C. (2022). Information Asymmetries And Intra-Company Monitoring: An Empirical Analysis Of Nonlinear Relationships Between Company Characteristics And The Size Of The Internal Audit Function. *Schmalenbach Journal Of Business Research*, 74(1), 103–127. <https://doi.org/10.1007/s41471-021-00128-2>
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eviews 10*.
- Loughran, T. (2023). *Measuring Firm Complexity*. 1–28. <https://doi.org/10.1017/S0022109023000716>
- Pratama, R. (2018). *The Analysis Of Company Size , Complexity Of Operation , Profitability , Solvency And Audit Firm Size Toward Timeliness Of Financial Statement Reporting For Company Listed In Lq45 Index In Indonesia Stock The Analysis Of Company Size , Complexity Of Operation , Profitability , Solvency And Audit Firm Size Toward Timeliness Of Financial Statement Reporting For Company Listed In Lq45 Index In Indonesia Stock Exchange ( 2012 – 2014 )*. 2(1), 18–35.
- Putra, M. S. P., & Dewayanto, T. (2019). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Index Dan Kepemilikan Institusional Terhadap*. 8, 1–15.
- Risqi, R. A., & Mutaher, O. (2025). Pengaruh Asimetri Informasi, Sistem Pengendalian

- Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi Dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 8679–8694. <https://doi.org/10.56799/Peshum.V4i6.11219>
- Riswanda, R., Putri Tampubolon, A., Aulia Rachmawati, N., & Thoi, N. (2023). Pentingnya Keterbukaan Keuangan Dan Transparansi Dalam Mempertahankan Kepercayaan Publik Pada Organisasi Nirlaba. *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 3197–3204.
- Sánchez-Aguayo, M., Urquiza-Aguiar, L., & Estrada-Jiménez, J. (2021). Fraud Detection Using The Fraud Triangle Theory And Data Mining Techniques: A Literature Review. *Computers*, 10(10), 1–22. <https://doi.org/10.3390/Computers10100121>
- Sembiring, L. D., Astuti, Supitriyani, Azwal, K., & Susanti, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan. In *Cv. Media Sains Indonesia*.
- Septiantin, A., Desiana, L., & Jayanti, S. D. (2023). Pengaruh Islamic Corporate Governance Dan Sharia Compliance Terhadap Fraud Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 6(1), 60–71. [https://doi.org/10.25299/Jtb.2023.Vol6\(1\).12714](https://doi.org/10.25299/Jtb.2023.Vol6(1).12714)
- Shanikat, M., & Aldabbas, M. M. (2025). *Perception Of Corporate Governance Factors In Mitigating Financial Statement Fraud In Emerging Markets : Jordan Experience*. 1–25.
- Sudradjat, Roup, A., Sudjali, I. P., & Marlina, T. (2023). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2). <https://doi.org/10.37641/Jiakes.V11i2.2103>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Penulis*.
- Tuharea, R. K., Salim, M., & Puyo, M. (2024). *Good Corporate Governance And Financial Performance Of Pharmaceutical Companies In Indonesia*. 13(3), 167–186.
- Tumpal Manik, & Eryanto, H. (2025). Organizational Complexity And Financial Reporting Quality. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.31629/Rwrmac96>
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle As A Detector Of Financial Report Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47.